



## Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Munir<sup>1</sup>, Derri Adi Fernando<sup>2</sup>, Ferdian<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: [munir\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:munir_uin@radenfatah.ac.id), [derriadifernando@gmail.com](mailto:derriadifernando@gmail.com), [ferdianf349@gmail.com](mailto:ferdianf349@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01	<p>This study aims to analyze the improvement of the quality of Islamic educational institutions, considering the widespread problems faced by Islamic educational institutions today such as management, leadership, human resources, finance and institutions. The method used in this study uses a qualitative approach to the type of literature study research. The data collection techniques were obtained through related literature, namely journals, books, documents and online literature. The results of this study indicate that improving the quality of educational institutions is a central issue that needs continuous attention. Islamic educational institutions must improve the quality of their education starting from the lowest level such as Madrasah Diniyah to Islamic Higher Education by combining Edward Deming's concept, namely Plan, Do, Check, Action (PDCA) and the Juran Trilogy where the management of Islamic educational institutions needs to be directed at improving quality by make improvements to the aspects of quality planning, quality control, and quality improvement. This quality improvement can be pursued by reviewing aspects of the Islamic education curriculum, subject matter, learning models and methods, quality of educators and education staff, leadership, and fulfillment of facilities and infrastructure. Thus, it is expected that Islamic educational institutions can experience quality improvement and achieve national education standards as an effort to respond to global challenges.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Enhancement;</i> <i>Quality;</i> <i>Institution;</i> <i>Islamic Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam, dimana mengingat maraknya problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam saat ini seperti manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial maupun kelembagaan. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui literatur yang terkait yaitu jurnal, buku, dokumen dan literatur online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu lembaga pendidikan adalah suatu isu sentral yang perlu diperhatikan secara terus menerus. Lembaga pendidikan Islam harus meningkatkan kualitas pendidikannya mulai dari tingkatan yang paling bawah seperti Madrasah Diniyah hingga Perguruan Tinggi Islam dengan memadukan konsep Edward Deming yaitu <i>Plan, Do, Check, Action</i> (PDCA) dan Trilogi Juran dimana pengelolaan lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada peningkatan mutu dengan melakukan pembenahan pada aspek perencanaan mutu/kualitas, pengendalian mutu/kualitas, dan peningkatan mutu/kualitas. Peningkatan mutu tersebut dapat diupayakan dengan meninjau kembali aspek kurikulum pendidikan Islam, materi pelajaran, model dan metode pembelajaran, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, kepemimpinan, serta pemenuhan sarana dan prasarana. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat mengalami peningkatan mutu dan mencapai standar pendidikan nasional sebagai upaya menjawab tantangan global.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Peningkatan;</i> <i>Mutu;</i> <i>Lembaga;</i> <i>Pendidikan Islam.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan aspek terpenting dalam dinamika pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak boleh kalah saing dengan lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan pendidikan umum. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan mutu pendidikan yang terbangun dari peren-

canaan, proses, dan evaluasi yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Mutu lembaga pendidikan Islam sebenarnya melebihi pendidikan umum, sebab lembaga pendidikan Islam memiliki kelebihan pada mata pelajaran agama. Hal inilah yang menjadi keuntungan lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lebih marketable bagi stakeholder.

Pada kenyataannya, problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam begitu beragam. Mulai dari problem manajemen, problem kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan problem kelembagaan (Ahmadi Syukron Nafis, 2012). Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perlu terus diupayakan dengan mengedepankan teori-teori analisis mutu dan penerapannya dalam setiap proses manajerial. Aspek mutu akan memberi manfaat bagi dunia pendidikan setidaknya karena peningkatan mutu merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memberikan layanan pada peserta didik. Selain itu, untuk menjamin mutu lulusannya dapat diterima di masyarakat dan dunia kerja.

Permasalahan mutu selalu berimplikasi pada nilai jual suatu lembaga pendidikan. Prestasi dan prestise lembaga menjadi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Semakin bermutu lulusan yang dihasilkan maka nilai jual dan ketertarikan untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut semakin meningkat. Sebaliknya jika mutu rendah mengakibatkan mutu lulusan rendah juga ikut berdampak pada rendahnya minat dan daya serap masuk ke lembaga pendidikan. Inilah yang menjadikan mutu pendidikan sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya pada satu aspek saja, akan tetapi mencakup segala aspek yang berkaitan dalam proses pendidikan mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output). Salah satu tolak ukur peningkatan tersebut ada pada perbaikan aspek manajemen yang baik. Apabila manajemen sudah diterapkan dengan baik maka institusi apapun termasuk institusi pendidikan akan mampu menghasilkan kinerja dan hasil karya yang bermutu.

Dengan demikian, mengingat betapa pentingnya kualitas atau mutu pendidikan, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan bagaimana upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam mampu keluar dari zona ketertinggalan selama ini.

## **II. METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dan dalam melakukan risetnya menggunakan studi kepustakaan. Menurut Bungin, studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti

berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan (Bungin, 2001). Sementara itu, Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen dan lain sebagainya. Data perpustakaan juga bisa berupa karya noncetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofilm dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan kelongsong elektronik (catridge) yang berhubungan dengan teknologi computer (Zed, 2014). Data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian ini.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Mutu Pendidikan**

Mutu berarti ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb.), kualitas (KBBI, 2008). Melihat pengertian tersebut, mutu juga diartikan dengan kualitas yang secara umum bermakna sama (Marzuki Mahmud, 2012). Mutu berkenaan dengan produk dan layanan, sebagaimana Ikezawa menyebutkan bahwa mutu dan kepuasan pelanggan adalah sama. Dalam konteks pendidikan, pemaknaan mutu selalu berdasarkan pada sistem pendidikan secara utuh, mulai dari perencanaan, proses pendidikan, evaluasi, dan hasil pendidikan.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari tiga perspektif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Beeby (1966) yang dikutip Susanto, menyebutkan bahwa mutu pendidikan dari tiga perspektif yaitu: perspektif ekonomi, sosiologi dan perspektif pendidikan. Dalam perspektif ekonomi, pendidikan itu bermutu jika memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lulusan langsung memasuki dunia kerja dan juga mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Secara sosiologi, pendidikan bermutu jika pendidikan itu dapat memberi manfaat bagi masyarakat sedangkan pada perspektif pendidikan sendiri adalah dilihat dari aspek proses belajar mengajar dan aspek kemampuan lulusan memecahkan masalah dan berpikir kritis (Pendi Susanto, 2016). Mutu Pendidikan

merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak yang berkepentingan atau stakeholders baik internal (peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya) maupun eksternal (calon peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan industri), dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan (Ridwan Abdullah Sani, dkk., 2015).

Menurut Deming, mutu pendidikan yang rendah dapat disebabkan karena tidak terpenuhi beberapa syarat seperti, desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang tidak teratur dengan baik, sumber daya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Selain itu juga bisa juga karena kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan-perengkapan (E. Sallis, 2016). Banyak pandangan tentang indikator mutu pendidikan, ada yang melihat mutu pendidikan pada proses pendidikan yang meliputi semua sumber daya yang dimiliki sekolah serta proses pengelolaan sumber daya tersebut dalam pembelajaran serta penekanan pada hasil pendidikan yang tampak pada capaian peserta didik secara akademis dan prestasi yang dicapai sekolah secara kelembagaan. Selain itu ada pula yang melihat pada mutu lulusan dan daya serap lulusan oleh stakeholder.

Secara umum, aspek mutu dalam pendidikan mengacu proses belajar dan pembelajaran dan hasil belajar (*learning outcomes*). Pada titik ini, lembaga pendidikan Islam perlu menunjukkan eksistensinya. Bila tolak ukur kualitas merujuk pada proses pendidikan maka lembaga pendidikan Islam dituntut mampu memperbaiki kualitas pendidikannya mulai dari tingkatan Madrasah Diniyah, Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), STAIN/IAIN/UIN. Kemudian memperhatikan kebutuhan-kebutuhan stakeholder berkaitan dengan kompetensi lulusan dan kemampuan teknis yang diharapkan di dunia kerja. Konektifitas antara kebutuhan dan keluaran lembaga pendidikan akan memberi dampak pada naiknya daya serap lulusan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, jika indikator mutu diarahkan pada hasil belajar, mutu lulusan dan prestasi akademik maka

lembaga pendidikan Islam harus menampilkan kualitas dengan bukti-bukti akademik yang dapat diterima dan dipercaya oleh semua pihak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Tingkat kemampuan lulusan seperti aspek penguasaan ilmu, keterampilan, dan kecakapan lulusan akan bergantung pada layanan yang didapatkan selama proses pembelajaran baik layanan proses dari guru yang berkualitas, layanan saran dan prasarana yang mendukung, serta lingkungan pendidikan yang mendorong terciptanya iklim pendidikan yang berkualitas. Susanto menjelaskan bahwa pendidikan dikatakan bermutu bila digunakan alat ukur yaitu indikator mutu yang dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: 1) mutu masukan, 2) mutu proses, 3) mutu output, 4) mutu SDM, 5) mutu fasilitas (Pendi Susanto, 2016).

Di sisi lain, Nana Syaodih, dkk. Mengungkapkan banyak masalah mutu yang dihadapi dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru (Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., 2002). Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, kelemahan mutu dari komponen-komponen tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan.

## 2. Konsep Mutu Edward Deming Dan Joseph Juran

Permasalahan yang mendasar yang berkaitan dengan mutu adalah terletak pada manajemen, sebagaimana Deming mengungkapkan seperti halnya yang dikutip oleh Kambey yang menyatakan bahwa permasalahan utama kualitas/mutu secara mendasar berkaitan dengan manajemen. Oleh karena itu, Deming mengemukakan 14 poin penting yang dapat menuntun manager mencapai perbaikan dalam kualitas yaitu: 1) Menciptakan kepastian tujuan perbaikan produk dan jasa; 2) Mengadopsi filosofi baru dimana cacat tidak bisa diterima; 3) Berhenti tergantung pada inspeksi massal; 4) menghentikan

praktek penghargaan atas dasar harga saja; 5) Secara tetap dan berkelanjutan memperbaiki sistem produksi dan jasa; 6) Mengadakan pelatihan kerja modern; 7) Membentuk kepemimpinan; 8) Menghilangkan ketakutan; 9) Singkirkan penghalang antar depertemen; 10) Hilangkan/kurangi tujuan-tujuan, target jumlah pada pekerja; 11) Hilangkan manajemen berdasarkan sasaran; 12) Hilangkan rintangan yang merendahkan pekerja berdasarkan penilaian; 13) Melembagakan program pendidikan dan pelatihan; 14) Menciptakan struktur dalam manajemen puncak yang dapat melaksanakan transformasi (Daniel C. Kambey, 2004).

Secara umum, Deming mengedepankan langkah antisipasi atau pencegahan dalam menjamin perbaikan kualitas. Melihat uraian 14 poin tersebut, Deming ingin menyampaikan bahwa peningkatan kualitas berawal dari tujuan, melakukan perbaikan terus menerus dengan memfokuskan pada pendidikan dan latihan pada staf agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat berjalan baik dengan jaminan kualitas yang terjaga. Semua itu terbangun dan berjalan maksimal jika faktor kepemimpinan secara kelembagaan dan struktural mampu menggerakkan staf dengan baik untuk mencapai tujuan.

Selain itu, Deming mempopulerkan siklus manajemen yang menjadi acuan dalam kegiatan penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Tahapan ini diawali dari *Plan* atau membuat perencanaan, *Do* atau kegiatan melaksanakan rencana, *Check* atau kegiatan evaluasi semua aktivitas yang telah dilaksanakan, serta *Action* atau tindak lanjut (Ridwan Abdullah Sani, dkk., 2015). Perencanaan/*Plan*, merupakan kegiatan meliputi penetapan standar, terutama terkait dengan standar kinerja pendidik/guru, pengalaman belajar, standar hasil belajar peserta didik. Selanjutnya *Do*, Pelaksanaan proses pendidikan (proses pembelajaran) yang sesuai dengan standar kinerja agar peserta didik dapat mencapai pengalaman belajar dan hasil yang diharapkan. *Check* atau Evaluasi merupakan upaya membandingkan pelaksanaan proses dengan standar yang ditetapkan, apakah sudah sesuai atau terdapat kekurangan yang akan ditindak lanjuti dalam action yakni perbaikan lanjutan berdasarkan hasil evaluasi.

Sejalan dengan Deming, Joseph Juran memiliki keyakinan bahwa masalah kualitas

dapat ditelusuri sampai pada keputusan-keputusan manajemen. Menurut Juran, 85% dari permasalahan-permasalahan kualitas/mutu organisasi disebabkan karena proses-proses yang dirancang dengan buruk. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan kualitas yang baik seperti disebut Juran sebagai *Strategic Quality Management* yaitu proses perbaikan kualitas ((Ridwan Abdullah Sani, dkk., 2015). Konsep Juran yang terkenal yaitu Trilogi Juran (1989) menyebutkan bahwa manajemen mutu terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu: (a) perencanaan mutu, (b) pengendalian mutu, dan (c) peningkatan mutu.

Isi pokok perencanaan mutu ialah mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan pelanggan, menerjemahkan kebutuhan itu ke dalam program kegiatan, dan menyusun langkah-langkah dalam proses pelaksanaan program untuk menghasilkan produk yang bermutu. Menurut Juran (1987) Kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Perencanaan mutu menjadi proses awal dalam suatu siklus manajemen kualitas. Trilogi Juran (1986) menunjukkan tiga proses penting yang saling terkait, yaitu perencanaan kualitas *quality planning*, *quality control*, dan *quality improvement* (Joseph Juran, 1986). Tahap perencanaan kualitas menyangkut penentuan kebutuhan customer dan pengembangan produk beserta proses yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pengendalian kualitas menjadi proses penting untuk memastikan bahwa realisasi operasional produksi sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Peningkatan kualitas menjadi suatu proses bagi perusahaan untuk memperoleh konsumen dan menjadikannya sebagai pelanggan tetap. Usaha untuk peningkatan kualitas tidak terlepas dari perencanaan kualitas, karena kualitas yang baik disebabkan oleh perencanaan yang tepat.

Proses perencanaan kualitas merupakan penetapan design, layanan, atau proses yang dibutuhkan customer, usaha, dan kebutuhan operasional untuk menghasilkan produk sebelum diproduksi (Juran, 1993). Pendekatan Juran terhadap perencanaan kualitas (*quality planning*) melibatkan beberapa aktivitas yakni: 1) Identifikasi pelanggan; 2) Menentukan kebutuhan pelanggan; 3) Menciptakan

keistimewaan produk yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan; 4) Menciptakan proses yang mampu menghasilkan keistimewaan produk di bawah kondisi operasi; 5) Mentransfer/mengalihkan proses ke operasi (I Gusti Lestari, 2015).

Dalam dunia pendidikan perencanaan, pengendalian dan perbaikan atau peningkatan kualitas sangat penting untuk menjamin mutu pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pelaksanaan kegiatan penjaminan mutu baik internal maupun eksternal sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan secara umum. Mengutip pendapat Philip Crosby yang menginginkan adanya Tim Perbaikan Kualitas, maka keberadaan tim penjaminan mutu sangat dibutuhkan.

### 3. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Bagi setiap lembaga pendidikan mutu adalah suatu isu sentral yang perlu diperhatikan. Menurut Ismail, penerapan manajemen mutu dalam dunia pendidikan merupakan memerlukan adanya pengelolaan yang baik dan profesional, manajemen organisasi yang baik dan penyediaan personil yang memadai dalam menjalankan proses yang baik sehingga menghasilkan output yang bermutu dan berkualitas tinggi (Feiby Ismail, 2016). Dalam hal mutu dan kualitas pendidikan terdapat suatu standar yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan. Standar nasional yang ditetapkan merupakan standar yang sudah dikaji dan dapat dicapai oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Konsep tentang standarisasi pendidikan nasional berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan, sehingga diharapkan dengan adanya standar nasional dapat memotivasi sekolah untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, penjaminan mutu harus terus dilakukan untuk mencapai standar nasional pendidikan.

Inti penjaminan mutu adalah rencana dan tindakan sistematis dalam menyediakan kepercayaan terhadap mutu. Dalam kegiatan ini, tujuan utamanya adalah penyempurnaan dan upaya untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan dan melakukan peningkatan. Berdasarkan model penjaminan mutu, pada prosesnya penjaminan mutu mengandung 4 ciri fungsional yaitu, penetapan standar, pemenuhan standar, evaluasi, dan pening-

katan mutu (Ridwan Abdullah Sani, dkk., 2015).

Dalam kaitan ini, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri untuk mengetahui sudah sampai dimanakah proses penjaminan mutu dilakukan dalam tiap satuan pendidikan Islam. Berapa jumlah lembaga pendidikan Islam yang sudah terakreditasi dan memenuhi standar dan berapa banyak lembaga pendidikan Islam yang sudah menapaki tahapan peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi ini penting untuk mengetahui posisi lembaga pendidikan Islam dalam standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Permasalahan yang sering tampak dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam adalah aspek manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan aspek kelembagaan. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Secara manajemen, masih banyak juga lembaga pendidikan Islam yang belum mengadopsi manajemen modern dalam pengelolaan pendidikan. Meski demikian sudah mulai tampak pesantren dan madrasah yang mulai menggunakan kata modern dan penggunaan kata asing pada nama lembaga dan program kegiatannya. Padahal, intinya terletak pada proses manajerial bukan pada nama dan programnya.

Dalam hal kepemimpinan dan sumber daya manusia juga menjadi problem tersendiri yakni masih banyak yang belum memenuhi kualifikasi akademik minimal yang dipersyaratkan. Hal ini menuntut para pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti pendidikan, akan tetapi realitasnya masih jauh dari harapan peningkatan kualitas karena tujuannya baru sekadar memenuhi tuntutan Undang-undang. Demikian pula dengan aspek finansial yang masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak serta pengembangan lembaga pendidikan Islam agar lebih profesional. *Plan, Do, Check, Action* (PDCA) juga perlu diterjemahkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut menjadi alat kontrol bagi setiap elemen dalam menjaga mutu pendidikan Islam. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada penyiapan lulusan yang berkualitas dengan landasan nilai-nilai Islam.

Merujuk pada Trilogi Juran, mutu lembaga pendidikan Islam dapat ditingkatkan dengan

melakukan pembenahan pada aspek perencanaan mutu/kualitas, pengendalian mutu/kualitas, dan peningkatan mutu/kualitas. Isi pokok perencanaan mutu ialah mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Apa yang diharapkan dari lulusannya serta kebutuhan apa yang mendesak dihadapi oleh umat Islam. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam harus menerjemahkan kebutuhan itu ke dalam program kegiatan, dan menyusun langkah-langkah dalam proses pelaksanaan program untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu.

Tahapan pengendalian mutu dalam pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses untuk memastikan bahwa implementasi program telah terlaksana dengan baik. Aspek operasional berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Peserta didik mampu menunjukkan harapan-harapan yang ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan. Kemudian sebagai tindak lanjut, perlu adanya evaluasi untuk peningkatan kualitas menjadi suatu proses bagi lembaga menjaga kualitas dan meningkatkan dengan melakukan terobosan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara terus menerus. Pembenahan aspek materi pelajaran yang *up to date*, revisi model dan metode pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan kualitas guru di madrasah dan pesantren. Pembelajaran lebih mengarah pada pemecahan masalah aktual di masyarakat didasarkan pada landasan Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga pendidikan Islam menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan Islam. Pemenuhan sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya. Pengembangan materi agama dalam tinjauan teori ilmiah modern perlu dikedepankan sebagai penguatan bagi peserta didik dan menghasilkan lulusan yang *marketable*.

Philip C. Schlechty seperti dikutip Rosyada menawarkan perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah dalam empat sektor yaitu peningkatan daya tanggap dan respon terhadap permintaan orang tua dan siswa, kontinuitas dalam kepemimpinan (kebijakan, sistem, program yang berlanjut), peningkatan

akuntabilitas guru dan kepala sekolah, dan equity atau layanan yang adil terhadap seluruh siswa. Demikian pula J. Scheerens yang menyoroti peningkatan kualitas dan efektivitas lembaga pendidikan diantaranya dari aspek keterlibatan masyarakat, sumber daya manusia dan keuangan, kebijakan, kepemimpinan, lingkungan, efisiensi waktu, lingkungan, kesempatan belajar dan evaluasi. Sedangkan Seodijarto, memberikan tawaran perbaikan dan juga peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui lima aspek penting yaitu: peningkatan kualifikasi tenaga guru, dimana seluruh tenaga guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tugas mereka, perbaikan dan pengembangan kurikulum, perbaikan buku teks, peningkatan efektivitas dan efisiensi supervisi, dan pengembangan evaluasi (Dede Rosyada, 2017).

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui kolektifitas sistem pendidikan yang melibatkan berbagai aspek seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, materi, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, fasilitas, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, proses manajerial yang dilakukan secara profesional, proses pembelajaran, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, evaluasi yang sesuai serta pengontrolan dan pengendalian mutu pendidikan. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, *output*, dan *outcome* sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu isu sentral yang perlu diperhatikan secara terus menerus. Pertumbuhan ekonomi, perkembangan zaman dengan era teknologi dan informasi serta pergerakan isu sosial dan budaya menjadi beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Tidak hanya untuk mencapai standar pendidikan, namun juga untuk menjawab tantangan zaman, menyikapi tuntutan dunia modern agar lulusan sebuah lembaga pendidikan menjadi lebih siap menghadapi keadaan sebenarnya di masyarakat. Lembaga pendidikan Islam harus meningkatkan kualitas pendidikannya mulai dari tingkatan Madrasah Diniyah, Raudhatul

Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), sampai pada pendidikan tinggi agama Islam seperti STAIN/IAIN/UIN. Memadukan konsep Edward Deming yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA) dan Trilogi Juran pengelolaan lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada peningkatan mutu dengan melakukan pembenahan pada aspek perencanaan mutu/kualitas, pengendalian mutu/kualitas, dan peningkatan mutu/kualitas. Hal tersebut dapat diupayakan dengan meninjau kembali aspek kurikulum pendidikan Islam, materi pelajaran, model dan metode pembelajaran, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, kepemimpinan, serta pemenuhan sarana dan prasarana. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat mengalami peningkatan mutu dan mencapai standar pendidikan nasional sebagai upaya menjawab tantangan global.

## B. Saran

Pembahasan dalam penelitian terkait peningkatan mutu pendidikan Islam ini tentunya masih terbatas dan terdapat kesenjangan serta kekurangan. Dengan demikian, disarankan untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut dan mendalam penelitian terkait peningkatan mutu pendidikan Islam ini sehingga mutu pendidikan Islam di Indonesia ini makin membaik yang memiliki nilai jual yang tinggi dan mampu bersaing di kancah internasional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Deming, W.E. 1986. *Out of the Crisis*. MIT Center for Advanced Engineering Study. Cambridge, MA.
- Ismail, F. 2016. "Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Islam IQRA*. Vol.2, (2), 17-34.
- Juran, J. M. 1987. *Management of Quality*. Juran Institute, Inc, Wilton.
- Juran, J.M. 1986. "The Juran Trilogy". *Quality Progress*. Vol. 19, (8), 19.
- Juran, J.M. 1989. *Merancang Mutu*. Terjemahan Bambang Hartono dari Juran On Quality By *Design*. Jakarta: PT. Pustaka Binawan Pressindo
- Kambey, Daniel C. 2004. *Manajemen Kualitas Total dalam Pendidikan* (Terjemahan Buku Total Quality Management, Edward & Sallis). Pascasarjana Universitas Negeri Manado.
- Lestari, I Gusti. 2015. Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Perusahaan Konstruksi. *Ganeç Swara*. Vol. 9, (1), 121-126.
- Marzuki Mahmud. 2012. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nafis, Ahmadi Syukran. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LaksBang PressIndo.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosyada, Dede. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Depok: Kencana.
- Sallis, E. 2016. *Total Quality in Education*. London: Kogan Page Limited.
- Sani, Ridwan Abdullah. Dkk. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. dkk. 2002. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Bandung: Kusuma Karya.
- Susanto, Pendi. 2016. *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.